

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan beberapa kemampuan belajar diantaranya kemampuan akademik, kemampuan emosional, kemampuan interaksi sosial dan kemampuan kepribadian. Pengalaman dalam kegiatan pembelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan dan pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan sistem nilai, mendapat perbendaharaan konsep-konsep serta menambah kekayaan informasi. Perubahan tersebut sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dialami siswa tersebut dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya belajar adalah aktivitas yang berimbas pada perubahan diri seseorang (Suryabrata, 2004:23)

Menurut James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, 1999 : 21) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan R. Gegne di buku yang sama mengemukakan bahwa belajar adalah suatu

proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas untuk memberikan arah dan menuntun siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan. Tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

a) untuk mendapatkan pengetahuan, b) penanaman konsep keterampilan baru, c) pembentukan sikap. Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai (Sardiman, 2008:25)

Dari uraian di atas, belajar di sekolah dimaksudkan untuk melatih penalaran dan logika berpikir para siswa, sehingga siswa memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ketika dalam proses belajar, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a. Stimuli belajar

Stimuli belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau keinginan untuk mempelajari sesuatu, misalnya panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, beratnya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Metode mengajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar maka metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar, misalnya tentang kegiatan berlatih atau praktek, menghafal atau mengingat, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar.

c. Faktor Individual

Faktor individual juga sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, misalnya tentang kematangan individu, usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, motivasi, kondisi kesehatan.

Ketiga hal di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa, artinya untuk mendapatkan sebuah hasil belajar yang maksimal, kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

Prinsip- Prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang satu dan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 42-49).

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar (Gagne dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 39).

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Selain perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil (Gagne dan Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:42).

Petri H.L (dalam Dimiyati, 2009: 43) menyatakan bahwa:

“Motivation is the concept we use when we describe the force action on or within an organism to initiate and direct behavior”.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri.

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam proses belajar-mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan (Gagne and Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009).

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan (Thorndike dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 45).

Mc Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu sosial. (Mc Keachie, 1976 dari Gredler MEB terjemahan Munandir dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 45).

3) Keterlibatan Langsung / Berpengalaman

Dimuka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut

pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori Psikologi Daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan berpikir, dan sebagainya dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori Psikologi Asosiasi atau Koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike. Berangkat dari salah satu hukum belajarnya "*law of exercise*", ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar.

Kedua teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. yang pertama pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Dalam belajar masih tetap diperlukan

latihan/pengulangan. Metode *Drill* dan *stereotyping* adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan. (Gagne dan Barliner dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:47).

5) Tantangan

Teori Medan (Field Theory) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitumempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatanterutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *Operant conditioning* yang diperkuat adalah responsnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih semangatapabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh pada usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individu

Siswa merupakan individual yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini

berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

2. Aktivitas Belajar

Sardiman (2010:24) menyatakan: “ belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2009: 7) berpendapat bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.

Jadi dapat kita artikan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan disini adalah aktivitas yang ditekankan pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

Paul B, Diedrich dalam Sardiman (2004:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok.

1. *Visual Activities*, meliputi kegiatan membaca dan memperhatikan.
2. *Oral Activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Listening Activities*, seperti : mendengarkan uraian, percakapan diskusi musik dan pidato.
4. *Wraitting Activities*, merupakan kegiatan menulis.
5. *Drawing Activities*, yaitu kegiatan menggambar.
6. *Motor Activities*, seperti, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, dan mereparasi.
7. *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, dan menggmabil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti : menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani dan gugup.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar (Suryabrata, 2004:34)

Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang, perubahan tersebut biasa disebut dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar ini bisa diperoleh dari dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Hasil belajar menurut Hamalik adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan (Hamalik, 2004:31).

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di sekolah, hasil belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar siswa selama di dalam kelas yang dibimbing oleh guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan tentang hasil belajar dalam proses pembelajaran di sekolah berikut ini.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar bagi sebagian anak adalah berkat tindak guru, pencapaian tujuan pengajaran pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:3)

Sudjana (2005:3) juga mengungkapkan bahwa: Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari suatu interaksi belajar mengajar yang kemudian menjadi milik individu yang belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang

dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Abdullah (2008:24) menyatakan pengertian hasil belajar sebagai berikut.

Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar siswa terdapat pedoman seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Kriteria hasil belajar siswa

Nilai Siswa	Kualifikasi Nilai
80-100	Sangat Baik
66-79	Baik
56-65	Cukup
40-55	Kurang

(Arikunto, 2010: 249)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 32), ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

a. Faktor-faktor intern belajar

1) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, menyebabkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan.

2) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar.

3) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Konsentrasi belajar sangat penting untuk diperhatikan, karena ini merupakan salah satu faktor yang mampu mendukung keberhasilan pembelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

4) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.

5) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan.

6) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima.

7) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa menunjukkan keberhasilan belajar.

8) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil.

9) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

10) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari dapat ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Baik dalam kehidupan di sekolah, maupun keseharian dalam rumah. Kebiasaan belajar akan mempengaruhi hasil belajar.

11) Cita-cita siswa

Pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Maka cita-cita merupakan motivasi untuk belajar agar si anak dapat mencapai cita-citanya.

b. Faktor-faktor ekstern belajar

1) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai keahliannya, tetapi juga menjadi generasi pendidik bangsanya.

2) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan pendukung dalam menyukseskan proses belajar mengajar disekolah.

3) Kebijakan penilaian

Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai dengan sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar, maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru. Guru menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar.

4) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Dalam lingkungan sosial sekolah akan ditemukan kedudukan dan peranan tertentu. Pengaruh lingkungan sosial akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa.

5) Kurikulum Sekolah

Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. Perubahan kurikulum yang tidak melihat dari kebutuhan masyarakat akan mempengaruhi proses belajar mengajar siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:237-253).

c. Klaifikasi Belajar

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 255), mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 5 yaitu:

1) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*)

Keterampilan intelek merupakan kemampuan yang membuat individu kompeten.

Kemampuan ini bertentangan mulai dari kemahiran bahasa sederhana seperti

menyusun kalimat sampai pada kemahiran teknis maju, seperti teknologi rekayasa dan kegiatan ilmiah. Keterampilan teknis itu misalnya menemukan kekuatan jembatan atau memprediksi inflasi mata uang.

2) Strategi kognitif (*cognitive strategies*)

Strategi kognitif merupakan kemampuan yang mengatur perilaku belajar, mengingat dan berfikir seseorang. Misalnya, kemampuan mengendalikan perilaku ketika membaca yang dimaksudkan untuk belajar dan metode internal yang digunakan untuk memperoleh inti masalah. Kemampuan yang berada di dalam strategi kognitif ini digunakan oleh pembelajar dalam memecahkan masalah secara kreatif.

3) Informasi verbal (*verbal information*)

Informasi verbal merupakan kemampuan yang diperoleh pembelajar dalam bentuk informasi atau pengetahuan verbal. Pembelajar umumnya telah memiliki memori yang umumnya digunakan dalam bentuk informasi, seperti nama bulan, hari, minggu, bilangan, huruf, kota, negara, dan sebagainya. Informasi verbal yang dipelajari di situasi pembelajaran diharapkan dapat diingat kembali setelah pembelajar menyelesaikan kegiatan pembelajar.

4) Keterampilan motorik (*motor skills*)

Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kelenturan syaraf atau otot. Pembelajar naik sepeda, menyetir mobil, menulis halus merupakan beberapa contoh yang menunjukkan keterampilan motorik. Dalam kenyataannya,

pendidikan di sekolah lebih banyak menekankan pada fungsi intelektual dan acapkali mengabaikan keterampilan motorik, kecuali untuk sekolah teknik.

5) Sikap (*attitudes*)

Sikap merupakan kecenderungan pembelajaran untuk memilih sesuatu. Setiap pembelajar memiliki sikap terhadap berbagai benda, orang dan situasi. Efek sikap ini dapat diamati dari reaksi pembelajar (positif atau negative) terhadap benda, orang, ataupun situasi yang sedang dihadapi (Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:11-12).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa selama kurun waktu tertentu berupa penghargaan atau nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes mengenai sejumlah materi pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Akan tetapi dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar dalam aspek kognitif siswa yang berupa nilai belajar siswa setelah dilakukan *post test*.

4. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala-gejala sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan (Ischak, 2005 : 136).

Mengingat manusia dalam konteks sosial sangat luas, maka pada pembelajaran IPS disetiap jenjang pendidikan, harus dilakukan pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Sebagaimana Sumaatmadja (2006:11) menyatakan bahwa : “ Radius ruang lingkup pengajaran IPS di SD dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau geografi dan sejarah. Terutama gejala dan

masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup murid SD tersebut”. Jika menyimak dari pernyataan tersebut, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu segala gejala dan masalah serta peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat, dapat dijadikan sumber dan materi pembelajaran IPS.

IPS adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS yang tidak bersumber pada masyarakat, tidak mungkin akan mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran IPS. Sumaatmadja (2006 : 13) menyatakan bahwa : “Pengajaran IPS yang melupakan masyarakat sebagai sumber dan objeknya, merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan”.

Hakikat IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, yang bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Ischak, 2005 : 142)

Selanjutnya tujuan pembelajaran IPS menurut Kurikulum 2006 ditingkat SD menyatakan bahwa :

Pengetahuan sosial bertujuan untuk : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi, dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (KTSP 2006 : 82)

Sejalan dengan tujuan tersebut, Sumaatmadja (2006 : 4) menyatakan bahwa, membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. Sedangkan secara rinci Hamalik (2001 : 40-41) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman. (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, dan (4) kererampilan.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran IPS ditingkat satuan pendidikan sekolah dasar adalah sebagai berikut : (1) menganal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional maupun global.

Rasionalisasi mempelajari IPS untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa dapat : (1) mensistematiskan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna, (2) lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara nasional dan bertanggung jawab, (3) mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan dilingkungan sendiri dan antar manusia (Hidayati, 2008: 1.12).

Munculnya rasional pendidikan IPS ada sebagai berikut: (1) karena siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, (2) masalah sosial sangat luas, kompleks,

dan rumit serta abstrak, (3) dengan pendidikan IPS, siswa dapat dibimbing dan diarahkan untuk menghadapi masalah sosial sekitarnya. Sehingga ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh setelah mempelajari IPS, antara lain :

(1) pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, (2) kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, (3) kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga, (4) kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat (Ischak, 2005: 142).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial yang meliputi : sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi, dan politik. IPS terdiri dari berbagai himpunan pengetahuan tentang kehidupan sosial berdasarkan realita kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat. Dalam IPS juga dihimpun semua materi yang berhubungan secara langsung dengan masalah penyusunan dan pengembangan masyarakat serta pengembangan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berguna.

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Trianto, 2010: 51). Berbeda dengan pendapat di atas, dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sis IPS dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar (Sagala, 2006: 176)

C. Model Kooperatif

a) Pengertian Model Kooperatif

Model *Cooperative Learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivisme. konstruktivisme merupakan suatu paham yang memandang siswa datang ke bangku sekolah dengan membawa persiapan mental dan kognitifnya. Artinya siswa datang ke sekolah sudah memiliki konsep awal dari materi yang akan dipelajari, sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dari sumber-sumber atau pengalaman yang ada dalam lingkungannya dalam hal ini guru bertindak hanya sebagai fasilitator dan narasumber (Bell dalam Isjoni, 2011: 31-32).

Dikemukakan bahwa dalam proses ini siswa membina pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Siswa bukanlah sebagai penerima informasi atau pengetahuan dari guru namun siswa belajar untuk membina sendiri pengetahuannya. Pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang (Agus Suprijono, 2011: 31). Sejalan dengan pendapat tersebut konstruktivisme merupakan satu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada (Isjoni, 2011: 30). Dalam *Cooperative Learning* terdapat teori sebagai berikut.

a. Teori Ausubel

Menurut Ausubel (Isjoni, 2011: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Dimaksud dengan pembelajaran bermakna adalah ada suatu proses mengaitkan informasi baru pada suatu konsep-konsep relevan terdapat dalam struktur kognitif seseorang meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi telah dipelajari dan diingat siswa. dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan konsep namun juga memperhatikan kualitas proses pembelajaran benar-benar bermakna. Dalam

pembelajaran kooperatif, guru menjadikan pembelajaran yang bermakna dengan cara memandang siswa bukan sebagai objek pembelajaran. Siswa dipandang sebagai seseorang pada saat pembelajaran telah memiliki pengetahuan sehingga pada saat proses belajar siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru secara berkelompok.

b. Teori Piaget

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu pada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik (Isjoni 2011: 37). Pengetahuan tidak hanya diterima secara verbal oleh siswa namun juga dikonstruksi dan direkonstruksi oleh siswa, dengan melibatkan siswa secara aktif. Jadi dalam kegiatan belajar *Cooperative Learning* terjadi pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Pada masa ini siswa menyesuaikan dengan hal yang kongkret dan harus berpikir kritis. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kualitas kognitif siswa, guru dalam melaksanakan pembelajarannya harus lebih ditujukan pada kegiatan pemecahan masalah atau latihan meneliti dan menemukan (Semiawan dalam Isjoni, 2011: 37). Dalam pembelajaran kooperatif, siswa hendaknya banyak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh siswa bersama teman-temannya secara berkelompok.

c. Teori Vygotsky

Pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian baik pengertian yang spontan maupun ilmiah. Pengertian spontan merupakan pengertian yang didapat dari kehidupan sehari-hari, sedangkan pengertian ilmiah diperoleh dari pelajaran di sekolah. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa

(Vygotsky dalam Isjoni, 2011: 40). Model kooperatif dapat digunakan untuk menerapkan tingkat perkembangan potensial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, guru bertindak sebagai fasilitator. Siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi atau memecahkan masalah bersama teman sebayanya, guru membimbing siswa dalam kelompok. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Siswa dalam kegiatan belajar bukan lagi ditempatkan sebagai objek, namun sebagai subjek sehingga guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif yang diterapkan di kelas merupakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Hal tersebut dapat terealisasi apabila guru memperhatikan proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif untuk mengonstruksi pengetahuan baik secara mandiri maupun dibawah bimbingannya.

b) Tipe-tipe Model Kooperatif

Menurut Isjoni (2011:74-88), membagi pembelajaran kooperatif yakni:

1) Student Team Achievement Division (STAD)

STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui 5 tahapan meliputi:

- a) Tahap penyajian materi
- b) Kerja kelompok
- c) Tes individu
- d) Penghitungan skor pengembangan individu
- e) Pemberian penghargaan kelompok

2) *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan *jigsaw* yakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada temantemannya dalam satu kelompok diskusi.

3) TGT

Team Game Tournament (TGT) adalah tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswanya dalam kelompokkelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Dalam permainan ini digunakan kartu yang berisi soal dan kunci jawabannya. Setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya, dan masing-masing ditempatkan ada meja turnamen. Cara memainkannya dengan membagikan kartu-kartu soal, pemain mengambil kartu dan memberikannya kepada pembaca soal. Kemudian soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang hingga dapat menyelesaikan permainannya.

4) *Group investigation* (GI)

GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Keterlinaan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam gagasan. Dalam pelajaran inilah kooperatif memainkan peranannya dalam

member kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

5) *Rotating Trio Exchange*

Pada model pembelajaran ini, jumlah siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setiap anggota trio diberi nomor, kemudian berpindah searah jarum jam dan berlawanan jarum jam. Dan setiap trio baru diberi pertanyaan baru untuk didiskusikan.

6) *Group Resume*

Model ini menjadikan interaksi antar siswa lebih baik, dengan member penekanan bahwa mereka adalah kelompok yang bagus, dalam bakat dan kemampuannya di kelas. Setiap kelompok membuat kesimpulan dan mempresentasikan data-data setiap siswa dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya bukan model pembelajaran yang baru ditemui oleh para pendidik atau guru, karena sudah banyak guru yang sering menugaskan para siswa untuk belajar kelompok. Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2009:59) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam pembelajaran kooperatif harus diterapkan:

1) Saling ketergantungan positif (*Positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompoknya. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari

bahan yang ditugaskan tersebut. Menurut Agus Suprijono (2009:59) ada beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :

- a. Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.
- b. Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c. Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d. Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan berhubungan, saling melengkapi dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) Tanggung jawab perseorangan (*Personal responsibility*)

Tanggung jawab perseorangan atau tanggung jawab individual ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas.

3) Interaksi promotif (*Face to face promotive interaction*)

Interaksi promotif sangat penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif adalah :

- a. Saling membantu secara efektif dan efisien.

- b. Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan
- c. Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien
- d. Saling mengingatkan
- e. Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan terhadap masalah yang dihadapi.
- f. Saling percaya
- g. Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.

4) Komunikasi antar anggota (*Interpersonal skill*)

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara berkomunikasi karena setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara yang berbeda-beda. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mengutarakan pendapat. Proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional.

Untuk mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan, peserta didik harus:

- a. Saling mengenal dan mempercayai
- b. Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius
- c. Saling menerima dan saling mendukung
- d. Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

5) Pemrosesan kelompok (*Group processing*)

Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan kegiatan kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang sangat membantu dan siapa yang tidak membantu. Tujuan dari pemrosesan kelompok adalah

meningkatkan efektivitas anggota dalam memberi kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Suprijono (2009:65) menjelaskan bahwa sintaks pembelajaran kooperatif terdiri dari enam komponen utama yaitu:

Tabel 2.2 Sintaks Pembelajaran Kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
1. Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	1. Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar
2. Fase 2 Menyajikan informasi	2. Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi
3. Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	3. Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	4. Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5. Fase 5 Evaluasi	5. Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja
6. Fase 6 Memberikan penghargaan	6. Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dari beberapa tipe pembelajaran kooperatif di atas, peneliti menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini, hal ini disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan yaitu aktivitas ekonomi dan sumber daya alam. Materi pembelajaran ini merupakan materi yang tidak asing di lingkungan SD Negeri 3 Datarajan, sehingga sangat memungkinkan untuk siswa melakukan penyajian materi dan diskusi dalam kelompok, seperti tertuang dalam tipe pembelajaran STAD, karena mereka sudah memperoleh pengetahuan awal terkait materi di lingkungannya masing-masing.

D. Model Kooperatif tipe STAD

a) Pengertian Model Kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dikembangkan oleh Robert E Salvin dan teman – temannya di Universitas Jhon Hopkin, menyatakan bahwa, guru yang menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning* STAD mengacu pada belajar kelompok siswa yang menyajikan informasi akademik.

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah adalah tipe model pembelajaran dimana siswa di bagi dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri lima sampai delapan orang bersifat heterogen (Agus Suyatna dalam Modul 26, 2010, PAIKEM, PLPG, FKIP UNILA).

b) Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif tipe STAD

Kelebihan model *Cooperative learning* tipe STAD yaitu : 1) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, 2) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, 3) dapat meningkatkan kreativitas siswa, 4) dapat mendengar, menghormati serta menerima pendapat siswa lain, 5) mengurangi kejenuhan dan kebosanan, 6) dapat mengidentifikasi perasaannya dan perasaan siswa lain, 7) dapat meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti.

(<http://hendygoblog.blogspot.com/2009/07/perbandingan-penerapan-pembelajaran.html>)

Menurut Isjoni, bahwa kelebihan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah sebagai berikut :

1. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif .

2. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2011 : 62-72).

Selain itu pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, juga memiliki beberapa kelemahan. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

(<http://belajarpendidikanku.blogspot.com/2012/11/kelebihan-dan-kelemahan-model-stad.html>)

Menurut Isjoni, model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat di jalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademik yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran (Isjoni, 2010:62).

c) Langkah – langkah Model Kooperatif tipe STAD

Pelaksanaan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD menurut Slavin (1995:71) disusun dalam langkah – langkah berikut :

- a. presentasi kelas oleh guru
- b. membentuk kelompok yang anggotanya hiterogen
- c. kegiatan kelompok atau diskusi
- d. mengadakan quis/tes
- e. meningkatkan poin siswa
- f. penghargaan kelompok

Berdasarkan langkah-langkah diatas, komponen utama model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah presentasi kelas atau pembelajaran kelas, pementukkan kelompok, kegiatan kelompok, Quiz/tes, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD menuntun siswa untuk brdiskusi dalam kelompoknya yang merupakan komponen kegiatan paling penting hal ini karena pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dalam pembimbingan antar anggota kelompok sebagai satu kesatuan untuk mencapai yang terbaik.

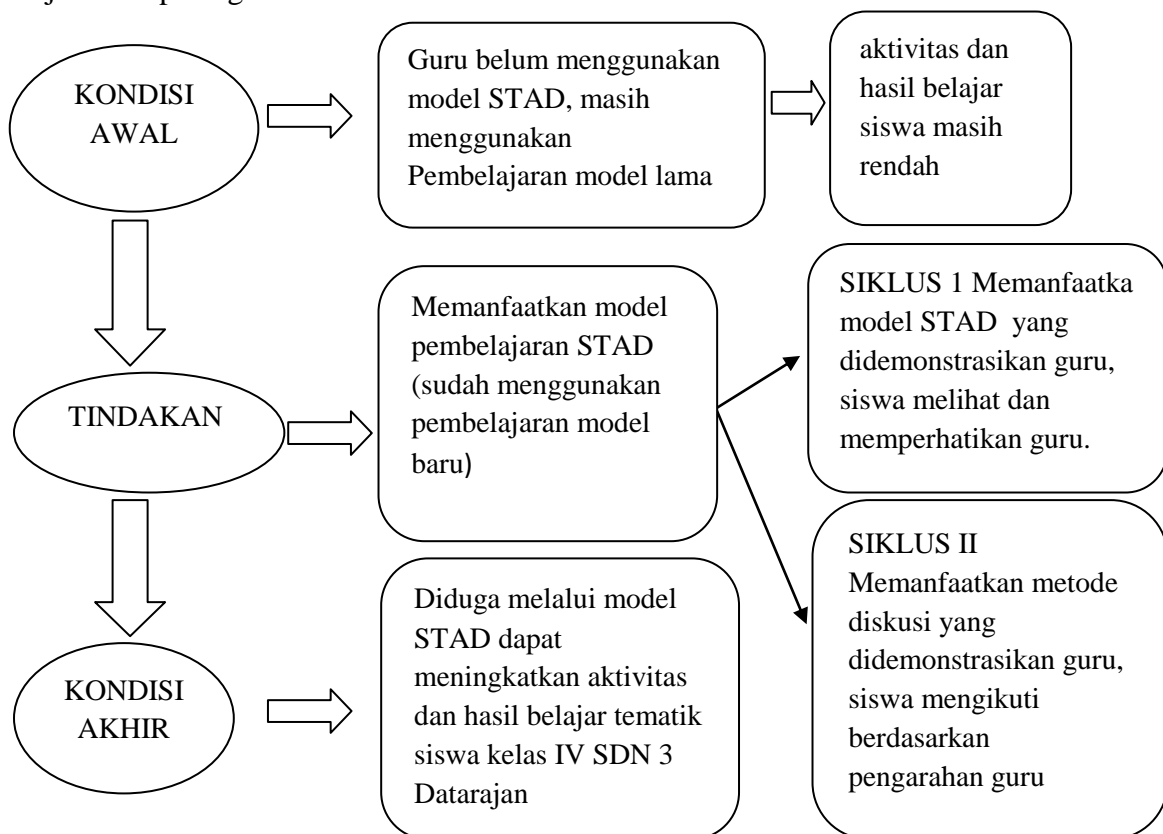
Sedangkan menurut Enggen dalam bukunya (2012: 289) untuk dapat melaksanakan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu : a) pembelajaran (*intruction*), b) membentuk kelompok (*trantition to teams*), c) belajar kelompok dan pengawasan (*teams studi and monitoring*), d) *Qui /tes*, e) Poin peningkatan individu, f) Penghargaan kelompok.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD menggunakan pengajaran langsung atau diskusi yang dipimpin oleh guru. Pembelajaran ini dipakai untuk

menetapkan tujuan dan kemampuan penerapan konsep, prinsip, persamarataan, peraturan-peraturan dan penyediaan buku praktek. Sedangkan guru dalam pembelajaran ini bertindak sebagai fasilitator. Guru berperan sebagai pemberi simulasi, pembimbing kegiatan atau menentukan arah tentang hal-hal yang harus dilakukan siswa. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Slavin, dimana dalam pembelajaran mencakup presentasi oleh guru, pembentukan kelompok, diskusi kelompok, mengadakan quis atau tes, dan penghargaan terhadap kelompok yang terbaik.

E. Kerangka Pikir

Dalam Penelitian tindakan kelas ini, peneliti membuat kerangka pikir penelitian seperti dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

1. Kondisi awal: guru belum menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD sehingga aktivitas dan hasil belajar IPS siswa masih rendah.

2. Tindakan: guru sudah memakai model *cooperative learning* tipe STAD dan siswa masih melihat di siklus I dan siswa mengikuti di siklus II.
3. Kondisi akhir: diduga melalui model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 3 Datarajan Ulu Belu .

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, peneliti dapat mengambil hipotesis bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 3 Datarajan Ulu Belu Tanggamus.